

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan kolaborasi merupakan salah satu kompetensi esensial dalam dunia pendidikan, khususnya di jenjang Sekolah Dasar. Dalam lingkungan belajar, kolaborasi memungkinkan siswa untuk bekerja sama, berbagi ide, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Menurut Jayadi (2020: 45), lingkungan sekolah, kolaborasi membantu siswa belajar cara berkomunikasi secara efektif, mendengarkan pendapat teman, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Kemampuan ini membantu mereka mengembangkan sikap saling menghargai, bertanggung jawab, serta mampu menyelesaikan perbedaan dengan cara yang konstruktif. Oleh karena itu, sekolah sebagai institusi pendidikan perlu memberikan pengalaman belajar yang mendorong interaksi positif antar siswa agar keterampilan kolaborasi dapat terbentuk sejak dini.

Salah satu keterampilan dasar dalam kolaborasi adalah komunikasi efektif. Siswa perlu diajarkan cara menyampaikan ide dan mendengarkan pendapat orang lain dengan baik. Melalui diskusi kelompok dan presentasi, siswa dapat berlatih berbicara di depan umum dan mengembangkan kemampuan mendengarkan yang aktif. Memberikan umpan balik yang positif, mereka belajar menghargai kontribusi teman sekelas, yang meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan dalam kelompok. Jika tidak ada pembagian tugas yang jelas, bisa timbul ketidakpuasan dari anggota kelompok yang merasa beban kerjanya lebih berat. Permasalahan rendahnya kemampuan kolaborasi siswa dapat diatasi dengan mengembangkan keterampilan kolaborasi melalui berbagai model pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterlibatan siswa melalui kegiatan belajar bersama untuk menyelesaikan tugas dan menghasilkan ide Menurut Djunaidi (2021: 58). Pendekatan seperti *Two Stay Two Stray*, *Project-Based Learning*, dan *Cooperative Learning* dirancang untuk membiasakan siswa bekerja dalam tim serta saling mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan penerapan strategi ini secara dengan

berkelanjutan, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana siswa tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang kuat.

Kerja sama dalam tim juga merupakan keterampilan yang esensial. Siswa harus belajar membagi tugas secara adil, sehingga setiap anggota kelompok memiliki peran yang jelas. Dalam proyek kelompok, mereka dapat berlatih merencanakan dan melaksanakan tugas bersama, serta mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Melalui pengalaman ini, siswa memahami pentingnya saling membantu dan berkontribusi untuk kesuksesan tim. Namun, proses ini juga bisa memakan waktu dan bisa menyebabkan kebingungan jika tidak ada seorang pemimpin yang bisa memandu diskusi dengan baik. Setiap siswa dituntut untuk berkolaborasi dengan kelompoknya dalam diskusi dan kegiatan eksperimen untuk segera menemukan jawaban atas permasalahan yang ada Menurut Sarifah (2023: 21). Kolaborasi dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk bersama-sama menganalisis masalah, mencari solusi, dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi.

Tuntutan pembelajaran abad ke-21 mencakup enam keterampilan utama yang dikenal sebagai 6C, yaitu *Critical Thinking* (berpikir kritis), *Creativity* (kreativitas), *Collaboration* (kolaborasi), *Communication* (komunikasi), *Character* (karakter), dan *Citizenship* (kewarganegaraan). Dalam hal ini, keterampilan kolaborasi memiliki peran sentral karena menjadi dasar bagi keberhasilan dalam aspek lainnya. Misalnya, tanpa adanya kolaborasi, pemikiran kritis dan komunikasi tidak dapat berkembang secara optimal dalam lingkungan belajar. Oleh karena itu, penguatan keterampilan ini melalui strategi pembelajaran yang efektif sangatlah penting. Pentingnya keterampilan kolaborasi juga tidak lepas dari dunia kerja dan kehidupan sosial semakin menekankan kerja sama tim. Untuk menghadapi masa depan yang penuh dengan tantangan dan kompleksitas, siswa perlu dibekali dengan keterampilan komunikasi, toleransi, serta fleksibilitas dalam bekerja sama dengan orang lain. Pendidikan di Sekolah Dasar seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek

kognitif, tetapi juga mengutamakan pembentukan karakter dan keterampilan interpersonal yang akan bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa mendatang.

Dunia pendidikan yang ideal, sekolah dan pendidik harus menyadari bahwa kolaborasi bukan hanya sekadar bekerja dalam kelompok, tetapi juga melibatkan aspek empati, kepemimpinan, dan rasa tanggung jawab. Dengan menanamkan keterampilan ini sejak dini, siswa akan lebih siap menghadapi dunia yang semakin global dan dinamis. Oleh sebab itu, integrasi keterampilan kolaborasi dalam proses pembelajaran bukan hanya menjadi pilihan, tetapi sudah menjadi kebutuhan dalam mendidik generasi yang siap menghadapi masa depan.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 23 September - 11 Oktober 2024 dengan guru kelas V SDN KEBON MANGGIS 01 bahwa proses pembelajaran masih bersifat *teacher center* karena metode yang digunakan belum bervariasi, terlihat jelas bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat dan berkolaborasi. Aktivitas pembelajaran yang berlangsung cenderung bersifat konvensional, di mana guru lebih banyak menjelaskan materi secara langsung tanpa melibatkan siswa secara aktif. Selama observasi, siswa tampak kurang antusias dan terlibat dalam proses pembelajaran terutama pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru didominasi oleh ceramah, di mana siswa lebih banyak mendengarkan daripada berpartisipasi. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi pasif dan hanya menerima informasi tanpa kesempatan untuk mengeksplorasi ide atau mengembangkan pemahaman mereka sendiri. Kurangnya aktivitas kolaboratif dalam pembelajaran menyebabkan siswa tidak terbiasa untuk bekerja dalam tim serta berbagi pemikiran dengan teman sebaya. Sehingga suasana kelas menjadi monoton dan membosankan. Ketika guru meminta pendapat atau tanggapan dari siswa, hanya segelintir siswa yang berani mengangkat tangan, sementara yang lainnya tampak ragu atau tidak tertarik untuk berkontribusi.

Keterampilan kolaborasi di jenjang Sekolah Dasar masih belum berkembang secara optimal. Banyak peserta didik yang kurang terlibat dalam

kerja sama tim, sehingga keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis mereka belum terasah dengan baik. Siswa cenderung lebih fokus pada tugas individu dibandingkan aktivitas kelompok yang mendorong interaksi dan diskusi. Hal ini menyebabkan mereka kurang terbiasa dalam membangun komunikasi yang efektif serta menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Selain itu, pembelajaran di kelas masih didominasi oleh metode yang monoton dan kurang menarik, sehingga menghambat keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Pendekatan pembelajaran yang minim inovasi sering kali membuat siswa cepat merasa bosan dan kurang termotivasi untuk berpartisipasi dalam diskusi atau kerja kelompok. Padahal, keterlibatan aktif sangat penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif yang menjadi tuntutan abad ke-21.

Keterampilan Kolaborasi peserta didik masih rendah, setelah diidentifikasi dapat dinyatakan bahwa (1) Pada saat pembelajaran berlangsung hanya sedikit peserta didik yang aktif untuk menjawab pertanyaan guru, sisanya hanya diam menyimak dan terlihat tidak tertarik dengan topik pembelajaran (2) Pembelajaran Pancasila terkesan di sepelekan sehingga tidak memahami nilai-nilai Pancasila secara mendalam (3) Tidak terciptanya suasana belajar yang interaktif dan terkesan membosankan sehingga banyak siswa yang mengantuk. Setelah dianalisis permasalahan di atas disebabkan oleh (a) Peserta didik kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapat, dan beberapa orang terkesan mendominasi sehingga kurangnya kesempatan untuk peserta didik yang lain (b) Guru tidak memiliki waktu untuk mempersiapkan pembelajaran yang inovatif, jadi kurangnya bahan ajar yang variatif dan menarik sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar (c) Metode pembelajaran yang monoton sehingga guru hanya mengandalkan buku paket dan sumber belajar yang ada.

Kurikulum yang padat sering kali menjadi hambatan dalam pengembangan keterampilan kolaborasi. Banyak sekolah fokus pada pencapaian akademik dan hasil ujian, waktu yang terbatas untuk melakukan proyek

kelompok atau diskusi dapat mengurangi kesempatan siswa untuk berlatih keterampilan sosial yang penting ini. Selain itu, nilai-nilai Pancasila yang seharusnya menjadi bagian dari pembelajaran sering kali belum diterapkan secara optimal. Materi yang diajarkan cenderung teoritis dan kurang kontekstual, sehingga siswa kesulitan mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, penerapan nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan toleransi dalam lingkungan sekolah masih kurang terlihat dalam praktiknya. Akibatnya, siswa tidak mendapatkan pengalaman yang cukup untuk belajar bekerja sama dalam situasi nyata.

Minimnya kreativitas dalam pembelajaran juga berdampak pada kurangnya kesempatan siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama tim. Dalam pembelajaran yang statis dan kurang interaktif, siswa cenderung hanya menerima informasi tanpa diberikan ruang untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, atau bekerja dalam kelompok secara efektif. Akibatnya, mereka tidak terbiasa untuk mengemukakan ide, mendengarkan perspektif orang lain, atau mencari solusi bersama dalam menyelesaikan suatu tugas. Sebagai bagian dari tuntutan abad ke-21, keterampilan seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta kreativitas sangat diperlukan agar siswa dapat menghadapi tantangan di masa depan. Oleh karena itu, penggunaan media yang lebih variatif serta metode pembelajaran yang lebih inovatif harus diupayakan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menarik. Dengan begitu, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif yang esensial untuk kehidupan mereka di masa depan.

Terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara kondisi ideal (*dassollen*) dan realitas yang terjadi (*dassein*) dalam pengembangan keterampilan kolaborasi di kelas V SDN Kebon Manggis 01. Secara ideal, pembelajaran seharusnya mendorong siswa untuk aktif berkolaborasi melalui metode inovatif seperti *Two Stay Two Stray*, *Project-Based Learning*, dan *Cooperative Learning* guna meningkatkan keterampilan sosial, berpikir kritis,

dan komunikasi. Namun, pada kenyataannya, metode pembelajaran di kelas masih didominasi oleh ceramah yang membuat siswa pasif dan kurang terlibat dalam kerja sama tim. Selain itu, pembelajaran cenderung monoton, kurang menarik, dan minim variasi media serta teknologi, sehingga siswa kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Nilai-nilai Pancasila yang seharusnya diterapkan dalam pembelajaran juga masih bersifat teoritis dan belum kontekstual, sehingga siswa kesulitan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam strategi pembelajaran, termasuk penerapan metode yang lebih interaktif dan penggunaan media yang lebih variatif agar keterampilan kolaborasi siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tuntutan abad ke-21.

Keterampilan ini, yang seharusnya dapat diperoleh sejak dini. Namun justru terabaikan, sehingga menciptakan jurang antara potensi pengembangan keterampilan sosial dan kenyataan yang ada di kelas. Maka judul penelitian ini adalah **“Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Pada Pendidikan Pancasila Kelas V SD”**. Judul ini menunjukkan dengan jelas bahwa fokus penelitian pada peningkatan keterampilan kolaborasi dengan mengindikasikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS untuk tercapainya konteks pembelajaran pembelajaran Pancasila di sekolah dasar.

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang membahas keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian tersebut menjadi acuan dalam memahami berbagai pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi serta membandingkan efektivitas model pembelajaran yang diterapkan. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dalam hal pendekatan yang digunakan, yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Salah satu penelitian yang dijadikan referensi adalah studi oleh Adila Putri Kurnia Sari dan Mawardi (2023) yang membahas Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan

Keterampilan Kolaborasi Siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam variabel terikat, yaitu keterampilan kolaborasi, tetapi menggunakan model pembelajaran Berdiferensiasi. Berbeda dengan penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe TSTS, yang memungkinkan eksplorasi lebih lanjut mengenai efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa.

Penelitian lain yang relevan adalah studi oleh Ratih Shintia Devi, Effy Mulyasari, dan Gunawan Anggia R. (2023) dalam jurnal membahas mengenai Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe *Group Investigation* Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. Studi ini juga meneliti keterampilan kolaborasi, tetapi dengan model pembelajaran *Group Investigation* pada mata pelajaran IPA. Sementara itu, penelitian ini menggunakan model TSTS dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, yang berpotensi memberikan perspektif baru dalam penerapan model pembelajaran kolaboratif di konteks yang berbeda. Penelitian oleh Muhammad Hilmi, Lalu Suhardi, dan Baiq Nurul Hidayati (2020) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap Sikap Sosial Peserta Didik dalam Pembelajaran IPS di Kelas V SDN 1 Penujak” juga menjadi referensi. Studi ini memiliki kesamaan dalam penggunaan model pembelajaran TSTS, tetapi lebih fokus pada sikap sosial siswa, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada keterampilan kolaborasi. Selain itu, penelitian terdahulu menggunakan metode eksperimen, sementara penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas yang lebih bersifat praktis dalam konteks pembelajaran di kelas.

Berdasarkan sintesis penelitian terdahulu model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* efektif dalam meningkatkan hasil belajar, keaktifan, dan keterampilan kolaborasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Merujuk pada penelitian terdahulu, penelitian ini berusaha untuk mengisi kesenjangan dalam kajian model pembelajaran kooperatif tipe TSTS, terutama dalam konteks pengembangan keterampilan kolaborasi pada mata pelajaran

Pendidikan Pancasila. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era pendidikan abad ke-21. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek pemahaman konsep, motivasi belajar, serta kemampuan siswa dalam membangun komunikasi yang efektif dan bertanggung jawab dalam kelompok, sehingga model kooperatif tipe TSTS dapat menjadi salah satu alternatif metode pembelajaran yang inovatif untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS tidak hanya mendukung peningkatan kompetensi akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter dan sikap sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang menjadi tujuan utama pendidikan di Indonesia.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa perlu didukung oleh bahan pendukung yang dapat merangsang kreativitas siswa dalam mengelola dan menyampaikan informasi kepada teman sebaya. Dalam praktiknya, siswa dituntut untuk menyusun dan menyampaikan konsep materi dengan cara yang kreatif mungkin agar mudah dipahami oleh kelompok lain. Mengingat adanya keterbatasan dalam penggunaan teknologi, pendekatan yang lebih mengandalkan kreativitas manual seperti pembuatan poster, mind mapping, atau media visual sederhana dapat menjadi solusi yang efektif. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar memahami materi secara mendalam, tetapi juga terlatih dalam bekerja sama, berbagi peran, dan menyampaikan informasi secara sistematis. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS yang menekankan interaksi antar siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan meningkatkan pemahaman melalui komunikasi langsung antarkelompok.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dilihat bahwa

1. Peserta didik kurang terlibat dalam kerja sama tim, keterampilan sosial dan berpikir kritis
2. Pembelajaran cenderung monoton dan kurang menarik, menghambat keterlibatan siswa aktif
3. Metode yang dominan hanya berfokus pada ceramah sehingga siswa pasif
4. Nilai-nilai Pancasila belum diterapkan secara optimal, kurang kontekstual dan aplikatif
5. Minimnya penggunaan media dan metode pembelajaran yang kreatif

C. Pembahasan Fokus Penelitian

Mengingat luasnya area dan fokus penelitian maka tidak semua area diteliti dikarenakan keterbatasan. Oleh karena itu penelitian tindakan kelas ini hanya menitik beratkan pada Penggunaan Model Pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi pada Pendidikan Pancasila di kelas V Sekolah Dasar.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan, maka rumusan masalah yang dikemukakan sebagai berikut :

1. Apakah model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan bantuan media inovatif dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 5?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini dapat diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, pada berbagai lingkup yang bersangkutan dengan ranah pendidikan sebagai berikut :

1) Secara Teoritis

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan model pembelajaran interaktif untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi pada Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar.

2) Secara Praktis

Secara praktis di harapkan penelitian ini bermanfaat bagi :

- a) **Bagi Guru**, Model kooperatif tipe TSTS memberikan alternatif pendekatan pembelajaran yang aktif dan kooperatif. Guru dapat memfasilitasi siswa untuk lebih terlibat dalam diskusi kelompok, meningkatkan interaksi antar siswa, serta memantau perkembangan keterampilan kolaborasi siswa secara lebih terstruktur. Penggunaan model ini juga membantu guru dalam menciptakan suasana kelas yang dinamis dan kolaboratif, yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih menyeluruh.
- b) **Bagi Siswa**, Siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif. Melalui kooperatif tipe TSTS, mereka dapat meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi, seperti mendengarkan, berbagi informasi, dan bekerja dalam tim. Selain itu, model ini membantu siswa dalam memahami materi secara lebih mendalam karena mereka saling mengajarkan dan belajar dari teman-temannya, yang dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran.
- c) **Bagi Peneliti Selanjutnya**, Peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan temuan ini sebagai dasar untuk menggali lebih dalam tentang efektivitas model kooperatif tipe TSTS dalam konteks yang lebih luas, termasuk penerapan di berbagai jenjang pendidikan atau mata pelajaran lainnya. Peneliti juga dapat mengembangkan variasi media atau teknik pembelajaran dalam model kooperatif tipe TSTS untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa, serta memperluas pemahaman tentang pengaruh model ini terhadap keterampilan sosial dan akademik siswa.